



Peberdayaan Potensi Lokal Melalui Pelestarian Ale Tuyu di Lembang Polopadang

Empowering Local Potential Through Preserving Ale Tuyu in Lembang Polopadang

Yanto Terean¹, Ronaldo Stefanus², Kurnia Bato kendek³, Nelsi Patabo⁴, Santika Roge⁵,
Neriana Papappangan⁶, Yosia Abdi Saputra Kattia⁷, Kurniawati Winda⁸, Windry
olivia⁹, Jeay Radita Sintice¹⁰, Santi Borolino¹¹

¹⁻¹¹Institut Agama Negeri Toraja, Indonesia

Email: yantoterean78@gmail.com¹, ronaldo1607s@gmail.com², Kurniabatokendek@gmail.com³,
nelsipatabo72@gmail.com⁴, cantika030905@gmail.com⁵, nerianapapappangan@gmail.com⁶,
abdisaputrakattiyosia@gmail.com⁷, Aakurni60@gmail.com⁸, windriolivia24@gmail.com⁹,
rradita46@gmail.com¹⁰, santiborolino@gmail.com¹¹

*Penulis Korespondensi: yantoterean78@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Juli 2026;

Revisi: 25 Juli 2026;

Diterima: 26 Agustus 2026;

Terbit: 31 Agustus 2026

Keywords: Ale Tuyu; Community Empowerment; Cultural Preservation; Local Identity; Local Wisdom.

Abstract: Local wisdom is a strategic asset for community empowerment, yet many traditional practices face a slow erosion of transmission to younger generations. This study examines the empowerment of local potential through the preservation of Ale Tuyu, a traditional woven-mat craft that has long formed part of the social and economic life of the community in Lembang Polopadang. The program was carried out by a group of university students through a community-service (KKN) scheme using a participatory action approach consisting of situational analysis, participatory planning, joint implementation, and evaluation. Activities included cultural observation, interviews with traditional leaders and Ale Tuyu craftspeople, introductory sessions for youth, hands-on weaving practice, and documentation of the craft process. The results show that the community increasingly recognises Ale Tuyu as a source of cultural identity and livelihood, young people began to engage directly in weaving practice, and collaborative relationships formed between students, craftspeople, and local leaders. The preservation process positioned residents as active agents rather than passive beneficiaries, indicating that culture-based empowerment can strengthen both local identity and community self-reliance. The study recommends sustained mentoring, intergenerational learning spaces, and stronger institutional support to secure the continuity of Ale Tuyu as a living tradition.

Abstrak

Kearifan lokal merupakan aset strategis bagi pemberdayaan masyarakat, namun banyak praktik budaya tradisional mengalami pelemahan transmisi kepada generasi muda secara perlahan. Kajian ini membahas pemberdayaan potensi lokal melalui pelestarian Ale Tuyu, kerajinan anyaman tikar tradisional yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Lembang Polopadang. Program dilaksanakan oleh mahasiswa melalui skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pendekatan participatory action yang meliputi analisis situasi, perencanaan partisipatif, pelaksanaan bersama, dan evaluasi. Kegiatan mencakup observasi budaya, wawancara dengan tokoh adat dan pengrajin Ale Tuyu, sosialisasi kepada generasi muda, praktik menganyam, serta dokumentasi proses kerajinan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari Ale Tuyu sebagai sumber identitas budaya sekaligus mata pencaharian, generasi muda mulai terlibat langsung dalam praktik menganyam, dan terjalin kerja sama antara mahasiswa, pengrajin, dan tokoh masyarakat. Proses pelestarian ini menempatkan warga sebagai pelaku aktif, bukan sekadar objek dampingan, sehingga menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis budaya dapat memperkuat identitas lokal sekaligus kemandirian masyarakat. Kajian ini merekomendasikan pendampingan berkelanjutan, ruang belajar lintas generasi, serta dukungan kelembagaan yang lebih kuat agar keberlanjutan Ale Tuyu sebagai tradisi hidup dapat terjaga.

Kata Kunci: Ale Tuyu; Identitas Lokal; Kearifan Lokal; Pelestarian Budaya; Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Lembang Polopadang merupakan salah satu wilayah administratif setingkat desa yang menyimpan kekayaan sosial-budaya khas masyarakat pegunungan. Kehidupan warganya masih diwarnai oleh nilai gotong royong, kekerabatan yang erat, serta ketergantungan pada aktivitas pertanian dan kerajinan rumah tangga sebagai penopang ekonomi keluarga. Di tengah dinamika tersebut, masyarakat Lembang Polopadang memiliki sejumlah potensi lokal yang belum tergarap secara optimal, salah satunya adalah Ale Tuyu, yaitu tradisi kerajinan tangan berupa anyaman tikar yang secara turun-temurun dikerjakan oleh perempuan-perempuan di lingkungan keluarga.

Keberadaan Ale Tuyu di tengah masyarakat tidak hanya bernilai ekonomis sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sarat nilai edukatif dan sosial. Praktik menganyam yang dilakukan secara bersama-sama menjadi ruang interaksi antar-anggota keluarga sekaligus media penanaman nilai kerja keras, kesabaran, dan kebersamaan (Mongan, 2024). Sayangnya, potensi ini belum sepenuhnya disadari sebagai aset budaya yang layak dipertahankan secara sistematis oleh generasi penerus (Rannu, 2020).

Ale Tuyu merupakan sebutan bagi tradisi anyaman tikar berbahan dasar daun pandan hutan atau bahan sejenis, yang diproses melalui tahapan pemilihan bahan, pengeringan, pewarnaan, hingga penganyaman menjadi lembaran tikar dengan berbagai motif. Tradisi serupa telah didokumentasikan pula di wilayah Toraja lainnya, di mana proses menganyam tikar Ale Tuyu berlangsung dalam suasana kebersamaan keluarga dan komunitas, dikenal dengan istilah manganan (Mongan, 2024)

Sebagai kerajinan yang diwariskan lintas generasi, Ale Tuyu menyimpan nilai historis sekaligus nilai filosofis tentang ketekunan dan harmoni antara manusia dengan alam sekitarnya. Pelatihan dan pendampingan pembuatan kerajinan sejenis di wilayah Toraja lain menunjukkan bahwa keterampilan menganyam mampu meningkatkan kreativitas sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga yang terlibat di dalamnya (Appa et al., 2023). Dengan demikian, Ale Tuyu di Lembang Polopadang dapat dipandang sebagai modal sosial-budaya yang berpotensi dikembangkan menjadi program pemberdayaan masyarakat berkelanjutan (Mince Batara et al., 2023).

Meskipun memiliki nilai strategis, pelestarian Ale Tuyu di Lembang Polopadang menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, pengenalan tradisi ini kepada generasi muda masih terbatas karena minimnya ruang belajar formal maupun nonformal yang secara khusus membahas Ale Tuyu. Kedua, terdapat kecenderungan generasi muda untuk lebih memilih aktivitas modern dan migrasi ke kota, sehingga pemahaman mereka terhadap Ale Tuyu berisiko

semakin berkurang dari waktu ke waktu. Ketiga, perubahan zaman turut membawa pergeseran orientasi ekonomi masyarakat, sehingga kerajinan tradisional kerap dianggap kurang kompetitif dibandingkan sumber penghasilan lain (Kamarusdiana, 2019).

Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai kajian bahwa tradisi lokal di banyak wilayah Indonesia menghadapi tantangan keberlanjutan akibat lemahnya proses regenerasi dan minimnya media pewarisan yang relevan bagi generasi muda (Juliansyah. et al., 2024). Apabila tidak diantisipasi, tantangan tersebut berpotensi mempercepat pudarnya Ale Tuyu sebagai identitas budaya masyarakat Lembang Polopadang (Yuda Kurniawan, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) melestarikan Ale Tuyu sebagai salah satu potensi lokal masyarakat Lembang Polopadang; (2) meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan mewariskan budaya lokal; (3) mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam praktik menganyam Ale Tuyu; dan (4) memberdayakan potensi masyarakat melalui optimalisasi nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang terkandung dalam tradisi Ale Tuyu.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Lembang Polopadang dengan melibatkan beberapa unsur subjek dampingan, yaitu masyarakat setempat, tokoh masyarakat/tokoh adat, pengrajin Ale Tuyu, generasi muda, serta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping selama proses kegiatan berlangsung.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan observasi kondisi sosial-budaya masyarakat untuk memahami konteks kehidupan warga Lembang Polopadang secara umum. Selanjutnya dilakukan identifikasi potensi Ale Tuyu, termasuk pemetaan pengrajin aktif, ketersediaan bahan baku, serta praktik menganyam yang masih berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan bersama tokoh masyarakat dan pengrajin untuk menggali sejarah, makna, serta tantangan pelestarian Ale Tuyu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, tim menentukan bentuk kegiatan pelestarian yang paling relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan meliputi empat rangkaian utama. Pertama, sosialisasi dan pengenalan Ale Tuyu kepada masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pertemuan warga dan diskusi informal. Kedua, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan budaya masyarakat,

termasuk mengikuti langsung proses menganyam bersama pengrajin. Ketiga, dokumentasi Ale Tuyu dalam bentuk foto dan catatan lapangan sebagai bahan penguatan arsip budaya lokal. Keempat, pendampingan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam praktik menganyam tikar sebagai bentuk transfer keterampilan lintas generasi Tahapan kegiatan pengabdian digambarkan dalam diagram alur berikut.

Tabel 1. Alur Tahapan Kegiatan Pengabdian.

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Output/Hasil
1	Observasi & Identifikasi	Melakukan pengamatan awal terhadap kondisi lokasi serta mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan sasaran kegiatan.	Data awal & peta kebutuhan
2	Wawancara & Perencanaan	Menggali informasi lebih mendalam melalui wawancara, dilanjutkan dengan penyusunan rencana dan jadwal pelaksanaan kegiatan.	Rencana kerja kegiatan
3	Pelaksanaan Pendampingan	Melaksanakan kegiatan pendampingan sesuai rencana kerja yang telah disusun bersama sasaran kegiatan.	Kegiatan pendampingan terlaksana
4	Evaluasi & Refleksi	Mengevaluasi capaian dan kendala pelaksanaan kegiatan, serta melakukan refleksi bersama untuk penyempurnaan program.	Laporan evaluasi & rekomendasi

Sumber: Data Primer Kegiatan Pengabdian, 2026



Gambar 1. Mangandik.



Gambar 2. Menganyam.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melihat tingkat keterlibatan masyarakat selama proses pendampingan, mengukur pemahaman generasi muda terhadap nilai dan teknik dasar Ale Tuyu, serta menilai keberlanjutan kegiatan pelestarian setelah masa pendampingan mahasiswa berakhir. Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi reflektif bersama masyarakat dan tokoh setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Ale Tuyu

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Ale Tuyu masih dipraktikkan oleh sejumlah pengrajin, terutama kelompok ibu-ibu dan perempuan lanjut usia, dengan motif dan teknik anyaman yang bervariasi menurut kebiasaan masing-masing keluarga. Masyarakat berperan penting dalam mempertahankan keberlangsungan Ale Tuyu, terutama melalui praktik menganyam yang masih dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing meski belum terorganisasi dalam kelompok usaha bersama.

Pelaksanaan Pelestarian Ale Tuyu

Kegiatan pelestarian dilaksanakan bersama masyarakat melalui sosialisasi, praktik menganyam bersama, serta pendampingan langsung oleh mahasiswa KKN. Tokoh masyarakat berperan aktif dalam memfasilitasi pertemuan warga dan menjadi penghubung antara mahasiswa dan pengrajin. Generasi muda yang pada awalnya kurang mengenal Ale Tuyu mulai menunjukkan ketertarikan setelah mengikuti sesi pengenalan dan praktik langsung bersama pengrajin senior. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan sebagai bagian dari upaya penguatan arsip budaya Lembang Polopadang.

Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Dalam proses pendampingan, masyarakat diposisikan sebagai pelaku utama, sementara mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Pola relasi ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan warga sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima program (Adi, 2013). Melalui pendekatan tersebut, Ale Tuyu dimanfaatkan sebagai potensi lokal yang dikelola langsung oleh masyarakat, sekaligus menjadi media peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga warisan budaya.

Perubahan yang Dihasilkan

Beberapa perubahan yang teramati setelah kegiatan pengabdian meliputi: meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai nilai penting Ale Tuyu sebagai identitas lokal; generasi muda yang mulai lebih mengenal dan tertarik mempelajari teknik menganyam; tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini; serta terjalinnya kerja sama yang lebih erat antara mahasiswa, pengrajin, dan tokoh masyarakat dalam merancang tindak lanjut pelestarian Ale Tuyu.

Pembahasan

Ale Tuyu sebagai Potensi Lokal

Temuan di lapangan memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal, termasuk kerajinan tradisional seperti Ale Tuyu, merupakan sumber daya budaya yang dapat didayagunakan untuk pembangunan partisipatif (Abdullah, 2015). Ale Tuyu tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga menjadi penanda identitas kolektif masyarakat Lembang Polopadang yang perlu dipertahankan di tengah arus perubahan sosial yang cepat (Harudin et al., 2025).

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelestarian Budaya

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek dampingan, tetapi juga ikut menjadi pelaku aktif dalam merancang dan menjalankan program pelestarian. Pola ini relevan dengan konsep intervensi komunitas yang menempatkan partisipasi warga sebagai inti dari proses pemberdayaan (Adi, 2013). Dengan melibatkan pengrajin dan tokoh masyarakat sejak tahap perencanaan, program pelestarian Ale Tuyu memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down (Abdullah, 2015).

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Ale Tuyu

Pewarisan budaya kepada generasi muda menjadi kunci keberlanjutan sebuah tradisi. Studi pada komunitas adat lain menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya turut menentukan sejauh mana sebuah tradisi mampu bertahan di tengah modernisasi (Sawaluddin, 2023). Dalam konteks Ale Tuyu, keterlibatan generasi muda melalui sesi praktik

langsung menjadi langkah awal penting untuk membangun rasa memiliki terhadap tradisi ini, sekaligus memperkecil risiko putusnya rantai pewarisan pengetahuan menganyam (Lalu Muhammad Ardiansyah & Lalu Rizky Hidayat, 2024).

Pelestarian Budaya sebagai Upaya Penguatan Identitas Lokal

Ale Tuyu berfungsi sebagai penanda identitas masyarakat Lembang Polopadang yang membedakannya dari wilayah lain. Budaya lokal, dalam hal ini kerajinan tradisional, dapat menjadi kekuatan sosial yang mempersatukan warga lintas generasi (Kamarusdiana, 2019). Pelestarian Ale Tuyu dengan demikian bukan sekadar upaya mempertahankan keterampilan teknis menganyam, melainkan juga upaya menjaga narasi kolektif dan kebanggaan komunitas terhadap warisan leluhur mereka (Susanto, 2012).

Tantangan dan Keberlanjutan Pelestarian Ale Tuyu

Keberlanjutan pelestarian Ale Tuyu tetap dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain perubahan zaman, minat generasi muda yang masih fluktuatif, serta perlunya keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan setelah masa pendampingan mahasiswa berakhir (Ilhami, 2022). Pengalaman dari program pelestarian budaya di wilayah lain menunjukkan bahwa dukungan lintas pihak, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda itu sendiri, menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang (Juliansyah. et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi tindak lanjut berupa pembentukan kelompok pengrajin, ruang belajar lintas generasi, serta advokasi dukungan kelembagaan dari pemerintah setempat (F, 2024).

4. KESIMPULAN

Ale Tuyu merupakan potensi lokal yang memiliki nilai budaya dan sosial penting bagi masyarakat Lembang Polopadang. Pelestariannya dapat menjadi bagian integral dari upaya pemberdayaan masyarakat, dengan menempatkan warga sebagai pelaku utama dan mahasiswa sebagai pendamping. Keterlibatan masyarakat secara luas, khususnya generasi muda, terbukti penting bagi keberlanjutan tradisi menganyam ini di tengah tantangan perubahan zaman. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian Ale Tuyu, sekaligus membuka ruang kolaborasi lintas generasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan berkelanjutan, penguatan kelompok pengrajin, dan dukungan kebijakan dari pemerintah setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Lembang Polopadang, tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat, para pengrajin Ale Tuyu, generasi muda yang berpartisipasi aktif, dosen pembimbing lapangan, serta pihak kampus institut Agama Kristen Negeri Toraja. yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- A, Y. K., & W, N. (2025). Peran budayawan terhadap pelestarian tradisi upacara bersih desa dalam perspektif pendidikan informal di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *J+PLUS UNESA*, 14(2).
- Abdullah, I. (2015). Menuju pembangunan partisipatif: Bagaimana mendayagunakan kebudayaan lokal. *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik*, 19(2).
- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Rajawali Pers.
- Al., B. J. et. (2024). Pelestarian kebudayaan berbasis kearifan lokal di era globalisasi: Studi kasus Kampung Adat Cirendeu. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(4).
- Al., S. A. et. (2023). Pelatihan dan pendampingan pembuatan Ale Toraja untuk peningkatan kreativitas anak di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe. *Wahana Dedikasi: Jurnal PKM Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- E, S. (2012). Revitalisasi nilai luhur tradisi lokal Madura. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2).
- F, P. et al. (2024). Values of local wisdom in Rambu Solo' from the perspective of Pentecostal spirituality and character education. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1).
- Harudin, L., Nurmaya, N., & Tao, H. (2025). Pemberdayaan petani lokal melalui inovasi agribisnis berbasis kearifan lokal di era digital. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(8).
- Ilhami, H. (2022). Mangku: Patterns of local leadership authority in the traditions of the Sasak people. *Tasamuh: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 20(1).
- Kamarusdiana. (2019). Studi etnografi dalam kerangka masyarakat dan budaya. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2).
- Lalu Muhammad Ardiansyah, & Lalu Rizky Hidayat. (2024). Peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus masyarakat adat Sasak di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4).
- Mince Batara et al. (2023). Pengembangan soft skill melalui pelatihan dan pembuatan tikar tuyu dalam upaya peningkatan ketahanan keuangan keluarga jemaat Maulu. *Community Development Journal*, 4(1).
- R, S. (2020). Heuristika dalam pendidikan karakter manusia Toraja tradisional. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2).
- S, M. (2024). Pedagogi Ale Tuyu: Konstruksi tradisi manganan sebagai alternatif wadah pendidikan Kristiani dalam keluarga. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 10(2).

S, S. (2023). Civic culture dalam kearifan lokal masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1).